

Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory

Nita Andriyani Budiman
Universitas Muria Kudus
nitandriyani@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to analyze the influence of fraud diamond and gone theory on student academic cheating behavior. Fraud diamonds tested in this study are pressure, opportunity, rationalization, and ability, while the tested theory is greed, need and disclosure. Respondents of this research are accounting students in Central Java. Primary data used in this study were collected by using questionnaires delivered directly to the respondents. Sampling method using purposive sampling technique with the number of respondents as much as 167. Hypothesis testing is done by Structural Equation Modeling (SEM) technique with AMOS program. The results of this study prove that rationalization, ability, and disclosure have effect on student's academic cheating behavior, while pressure, opportunity, greed, and requirement have no effect on to student's academic cheating behavior.

Keywords: Fraud Diamond, Gone Theory, and Academic Cheating.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *fraud diamond* dan *gone theory* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. *Fraud diamond* yang diuji dalam penelitian ini adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan, sementara *gone theory* yang diuji adalah keserakahan, kebutuhan dan pengungkapan. Responden penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi di Jawa Tengah. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disampaikan langsung kepada responden. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 167. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik *Structural Equation Modeling* (SEM) yang diolah dengan program AMOS. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rasionalisasi, kemampuan, dan pengungkapan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, sedangkan tekanan, kesempatan, keserakahan, dan kebutuhan tidak berpengaruh terhadap terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Kata Kunci: *Fraud Diamond*, *Gone Theory*, dan Kecurangan Akademik

Diterima: 7 Agustus 2108; Revisi: 2018; Disetujui: 2018

PENDAHULUAN

Berkembangnya dunia pendidikan sekarang ini membawa dampak positif dan negatif bagi para pelaku pendidikan. Dari sisi negatif, praktik-praktik kecurangan sudah terjadi hampir di semua tingkat pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Tampaknya nilai kejujuran dalam dunia pendidikan masih menjadi sesuatu yang sangat mahal. Kejujuran yang seharusnya menjadi dasar seorang bertindak sedikit demi sedikit sudah mulai menurun bahkan cenderung menghilang (Nursani, 2014). Padahal sejatinya tujuan pendidikan seharusnya membangun moral bangsa bukan meruntuhkan moral generasi muda penerus bangsa.

Pendidikan di perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang bermoral dan berkualitas. Setiap mahasiswa tentunya ingin mendapatkan nilai yang baik karena nilai tersebut adalah salah satu tolak ukur keberhasilan seorang mahasiswa. Pada umumnya banyak mahasiswa yang berorientasi pada nilai, bukan proses untuk mendapatkan ilmu, sehingga segala upaya dilakukan agar dapat berhasil dalam ujian, termasuk melakukan berbagai perilaku kecurangan (Prawira, 2014). Banyak dari mereka yang beranggapan bahwa apabila mereka lulus dengan nilai *cumlaude* maka akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan.

Mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik semasa kuliah, maka akan ada kecenderungan untuk melakukan perilaku yang serupa pada saat terjun di dunia kerja. Perilaku kecurangan akademik mahasiswa terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa faktor seperti: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan (*fraud diamond*) serta keserakahan, kebutuhan dan pengungkapan (*gone theory*). Menurut Becker *et al* (2006) menjelaskan bahwa tekanan merupakan faktor yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Ketika tekanan yang dihadapi pelaku semakin besar, maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin besar.

Kesempatan adalah situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan suatu kecurangan dapat terjadi. Semakin tinggi peluang yang tersedia, maka semakin tinggi pula kemungkinan pelaku melakukan kecurangan. Menurut

Kurniawan (2014) menjelaskan bahwa para pelaku kecurangan beranggapan bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah suatu yang wajar sehingga mereka melakukan kecurangan. Kecurangan tidak akan terjadi jika seseorang tidak mempunyai kemampuan tentang kecurangan tersebut (Wolfe dan Hermanson, 2004). Kemampuan yang dimiliki pelaku kecurangan, seperti: menekan rasa bersalah atau bahkan tidak merasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik, memiliki rasa percaya diri saat melakukan kecurangan, dan dapat dengan mudah mengajak teman untuk ikut dalam melakukan perilaku kecurangan tersebut.

Keserakahan merupakan salah satu faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan karena pada dasarnya manusia memiliki sifat serakah dan tak pernah merasa puas mengenai apa yang sudah dimilikinya. Syahraini dkk (2010) menjelaskan bahwa perilaku seseorang biasanya diawali dengan adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut selanjutnya menimbulkan sebuah dorongan sehingga seorang tersebut akan melakukan perilaku kecurangan. Pengungkapan berkaitan dengan tindakan dari konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan (Herman, 2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan (*fraud diamond*) serta keserakahan, kebutuhan dan pengungkapan (*gone theory*) terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa agar mempunyai pola pikir yang lebih baik dan tidak melakukan perilaku kecurangan akademik, bagi akademisi agar dapat meningkatkan pembelajaran dan pencegahan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, serta bagi peneliti selanjutnya yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian di bidang yang sama.

Theory of planned behavior mengasumsikan bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi yang mungkin baginya secara sistematis. Inti dari teori ini mencakup 3 hal, yaitu: 1) *behavioral belief*: keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut, 2) *normative belief*: keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut, dan 3) *control belief*: keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut.

Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sebelum mahasiswa melakukan sesuatu, mahasiswa tersebut akan memiliki keyakinan-keyakinan tentang hasil yang akan diperoleh dari perilakunya tersebut. Keyakinan-keyakinan itulah yang berhubungan dengan *behavioral belief*. Selanjutnya mahasiswa tersebut dapat memutuskan bahwa akan melakukan kecurangan atau tidak. Jika hasil yang diperoleh dari perilakunya tersebut menguntungkan, maka mahasiswa tersebut akan melakukannya, demikian sebaliknya.

Pada saat melakukan suatu perilaku, mahasiswa akan memiliki keyakinan tentang harapan normatif dari orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative belief*). Pertemanan yang baik dan yang mengedepankan kejujuran serta saling memberikan motivasi agar tidak melakukan perilaku kecurangan akademik akan membuat mahasiswa memiliki keyakinan atau memilih perilaku tidak melakukan kecurangan. *Control belief* berkaitan dengan pelayanan belajar mengajar yang efektif dari pihak perguruan tinggi yang mampu mendukung mahasiswa agar tidak melakukan kecurangan. Kecurangan akademik dapat terjadi karena mahasiswa tidak paham akan materi yang diterangkan oleh dosen.

Kecurangan akademik menjadi suatu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menipu, mengaburkan atau mengecoh dosen sehingga dosen berpikir bahwa pekerjaan akademik yang dikumpulkan adalah hasil pekerjaan mahasiswa sendiri. Purnamasari (2013) menjelaskan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan mahasiswa dalam *setting* akademik

untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik.

Tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa yang berkaitan dengan akuntansi adalah tugas mencari materi pembelajaran secara mandiri baik dari buku maupun dari internet, tugas praktik menyelesaikan laporan keuangan, tugas praktik komputer akuntansi, maupun tugas-tugas yang merupakan latihan soal pemahaman akuntansi (Pamungkas, 2015). Colby (2006) menyatakan kategori kecurangan akademik, seperti: plagiat, pemalsuan data, penggandaan tugas, menyontek pada saat ujian, dan kerjasama yang salah.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *fraud diamond* terdiri dari empat elemen, yaitu: (1) Tekanan; (2) Kesempatan; (3) Rasionalisasi; dan (4) Kemampuan.

Tekanan adalah situasi dimana seseorang dirasa perlu melakukan kecurangan (Nursani, 2014). Mahasiswa yang berperilaku tidak etis dikarenakan adanya tekanan yang berasal dari orang tua, khawatir mendapat nilai buruk, bahkan rasa malu dapat menjadikan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Semakin tinggi tekanan maka perilaku kecurangan akademik mahasiswa juga semakin tinggi.

Mahasiswa yang tertekan cenderung akan melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya walaupun dilakukannya dengan tidak jujur. Tekanan diyakini dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena mahasiswa tidak mempunyai kemampuan untuk meraih tujuannya secara jujur sehingga menyebabkan mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik. Hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Kesempatan adalah situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya suatu kecurangan dapat terjadi. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dikarenakan adanya kesempatan yang didukung dari lingkungan sekitar, misalnya: pengawasan ujian yang tidak ketat atau tidak adanya

respon koreksi dari dosen. Kesempatan yang semakin tinggi dapat menyebabkan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa juga akan semakin tinggi.

Mahasiswa yang dapat melihat situasi dan keadaan berkesempatan akan melakukan perilaku untuk memanfaatkan kesempatan tersebut, sekalipun kesempatan tersebut untuk berperilaku yang tidak jujur. Kesempatan diyakini dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena kesempatan merupakan situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya suatu kecurangan terjadi. Berdasarkan pemaparan di atas maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Setelah kejahatan dilakukan, rasionalisasi ini ditinggalkan karena tidak diperlukan lagi. Mahasiswa yang memiliki sifat rasionalisasi cenderung akan menganggap bahwa yang dilakukannya adalah suatu hal yang wajar entah itu baik maupun buruk.

Rasionalisasi diyakini dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena mahasiswa menganggap bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar sehingga mereka melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa mahasiswa yang mempunyai sifat rasionalisasi yang tinggi dapat melakukan kecurangan akademik yang tinggi pula sehingga hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Penipuan tidak akan terjadi jika tidak ada orang yang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2003). Meskipun orang tersebut memiliki tekanan dan kesempatan, tanpa adanya kemampuan kemungkinan terjadinya kecurangan akan kecil karena orang yang melakukan kecurangan pasti diimbangi dengan adanya kemampuan. Jadi, jika

kemampuan yang dimiliki mahasiswa tinggi maka kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa juga akan semakin tinggi.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan diyakini dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena kecurangan akademik tidak akan terjadi apabila tidak ada kemampuan dalam melaksanakan kecurangan tersebut. Hipotesis yang dikembangkan dari uraian di atas adalah:

H4: Kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Gone Theory

Teori yang dikemukakan oleh Jack Bologne (1996) dipilih sebagai dasar pengembangan model konsep penelitian ini, yaitu: (1) Keserakahan; (2) Kebutuhan ; dan (3) Pengungkapan.

Seseorang akan melakukan tindakan kecurangan karena pada dasarnya manusia memiliki sifat serakah, tak pernah merasa puas mengenai apa yang sudah dimiliki dan tidak puas dengan apa yang didapatkannya (Herman, 2013). Mahasiswa yang melakukan kecurangan didasarkan pada rasa ketidakpuasan atas hasil yang diperolehnya sehingga mendorong mereka untuk melakukan kecurangan akademik. Apabila sifat serakah mahasiswa tinggi maka perilaku kecurangan akademik mahasiswa juga akan semakin tinggi.

Sifat serakah merupakan salah satu faktor pendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik karena keserakahan merupakan faktor individual di mana keserakahan akan menuntut pemenuhan melebihi apa yang dibutuhkannya (Zaini dkk, 2015). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

H5: Keserakahan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Kurniawan (2014) menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang lebih sehingga dapat menjadi pendorong terjadinya

kecurangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang tersebut akan melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhannya meskipun harus dengan melakukan kecurangan sekalipun. Mahasiswa yang melakukan kecurangan yang didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan nilai yang baik maka kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa akan semakin tinggi.

Kebutuhan diyakini dapat mempengaruhi tingkat kecurangan akademik mahasiswa karena mahasiswa yang tidak mempunyai kemampuan untuk meraih tujuannya secara jujur dapat menyebabkan mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik. Hipotesis yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

H6: Kebutuhan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Pengungkapan berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan. Pengungkapan adalah faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban tindakan kecurangan. Pengungkapan suatu kecurangan belum menjamin tidak terulang lagi kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama atau pelaku yang lain. Jadi, setiap pelaku kecurangan seharusnya dikenakan sanksi apabila perbuatannya terungkap (Herman, 2013).

Mahasiswa yang terkena sanksi akibat dari tindakan tidak jujur yang dilakukannya cenderung tidak akan mengulanginya lagi meskipun tidak ada yang menjaminnya. Mahasiswa melihat dampak yang akan ditimbulkan jika mereka melakukan kecurangan berdasarkan apa yang sudah terjadi sebelumnya, mereka melihat bahwa teman mereka yang ditemukan melakukan kecurangan akademik mendapat sanksi yang tegas sehingga mereka berpikir rasional untuk tidak melakukan kecurangan akademik. Semakin tinggi pengungkapan sanksi akibat dari kecurangan akademik maka perilaku kecurangan akademik mahasiswa akan semakin rendah sehingga hipotesis yang dikembangkan adalah:

H7: Pengungkapan berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 akuntansi di perguruan tinggi di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria penentuan sampel sebagai berikut: mahasiswa akuntansi yang terdaftar di perguruan tinggi di Jawa Tengah dan minimal semester enam.

Responden yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 167 mahasiswa yang berasal dari Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, Universitas Semarang, Universitas Muhammadiyah Semarang, Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Muria Kudus, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, dan Universitas Kristen Satya Wacana. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode survei yaitu melalui kuesioner. Kuesioner yang disebarakan sebanyak 200 kuesioner dengan mendatangi langsung calon responden.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari penelitian Zaini, dkk (2015) yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang telah teruji. Pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert dari 1-5, yaitu: skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk Ragu-Ragu (RR), skor 4 untuk Setuju (S) dan skor 5 untuk Sangat Setuju (SS).

Perilaku kecurangan akademik mahasiswa diukur dengan menggunakan indikator pertanyaan seperti: mahasiswa menyalin jawaban mahasiswa lain, membuat catatan kecil, memberikan contekan kepada teman, membuka materi kuliah lewat perangkat elektronik, *browsing* jawaban dari internet pada saat ujian, titip tanda tangan kehadiran pada teman, dan menjiplak persis tanpa mencantumkan sumbernya. Indikator dalam variabel tekanan seperti: tekanan waktu dalam mengerjakan ujian, kurangnya pemahaman dalam pemahaman materi, dan kemampuan ekonomi.

Pertanyaan dalam variabel kesempatan seperti: pengawas ujian yang lengah, kurangnya ketegasan sanksi, dan dapat memilih tempat duduk sendiri pada saat ujian. Indikator variabel rasionalisasi diukur dengan mahasiswa merasa tidak bersalah saat mencontek dan mahasiswa merasa sudah biasa melakukan

kecurangan akademik. Kemampuan diukur dengan menggunakan pertanyaan seperti: mahasiswa sudah mahir melakukan kecurangan, mahasiswa dapat memanfaatkan alat elektronik, mahasiswa tidak belajar materi ujian, dan mahasiswa mampu mengecoh pandangan pengawas.

Indikator variabel keserakahan adalah sebagai berikut: IPK yang didapat sudah tinggi tapi merasa belum puas, mahasiswa pelit berbagi ilmu, dan mahasiswa tidak secara maksimal dalam membantu teman karena takut tersaingi. Pertanyaan untuk variabel kebutuhan diukur dengan menggunakan indikator seperti: mahasiswa melakukan kecurangan supaya mendapat beasiswa, IPK merupakan suatu kebutuhan mahasiswa, dan titip tanda tangan sebagai syarat untuk mengikuti ujian. Indikator variabel pengungkapan adalah tidak adanya sanksi yang tegas dalam pengungkapan dan sanksi yang digunakan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian dilakukan dengan melihat nilai-nilai *absolute fit* yang menunjukkan bahwa secara umum model mempunyai *goodness of fit* yang baik sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan model yang ada. Berikut adalah tabel 1 tentang pengujian untuk nilai-nilai *absolute fit*:

Tabel 1. Pengujian Goodness of Fit

Indeks	Kriteria	Hasil	Keterangan
X ²	Mendekati 0	32,421	Marjinal
Probability	≥ 0,05	0,365	Baik
CMIN/DF	≤ 2,00	1,482	Baik
GFI	Mendekati 1	0,819	Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,071	Baik
AGFI	Mendekati 1	0,753	Baik
TLI	Mendekati 1	0,932	Baik
CFI	Mendekati 1	0,951	Baik

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil X^2 dan probability menyimpulkan bahwa matriks kovarians sampel model di atas tidak berbeda dengan matriks kovarians estimasi sehingga dapat dikatakan bahwa model *fit* dengan data yang ada. Nilai hasil pengujian CMIN/DF sebesar 1,482 menunjukkan bahwa model memiliki unsur parsimoni. Nilai GFI dan AGFI memenuhi kriteria penerimaan model dan menunjukkan adanya kesesuaian model dengan data. Nilai RMSEA sebesar 0,071 memenuhi kriteria penerimaan model karena lebih kecil dari 0,08. Hasil dari TLI dan CFI menunjukkan angka yang mendekati 1 yang berarti model penelitian dianggap *fit*.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik *Structural Equation Modeling* (SEM) yang diolah dengan program AMOS seperti ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Pengujian Hipotesis

Pengujian	Estimate	S.E.	C.R.	P
FDTEK → KA	.226	.213	1.421	.074
FDKES → KA	.980	.348	2.031	.391
FDRAS → KA	.291	.282	.842	.034
FDKEM → KA	.679	.154	.442	.015
GTKES → KA	.723	.239	2.328	.439
GTKEB → KA	-.835	.270	3.002	.411
GTPEN → KA	-.592	.321	1.265	.022

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai $p = 0,074 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Mahasiswa merasa tidak tertekan atau tidak terbebani dengan hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan sehingga mahasiswa tidak perlu melakukan hal-hal yang curang untuk mendapatkan sesuatu hal yang bernilai bagi mereka. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Prawira (2014) dan Zaini, dkk (2015) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Namun, penelitian ini konsisten dengan

penelitian yang dilakukan oleh Nursani (2014) yang menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan beberapa mahasiswa tidak merasa tertekan mengenai waktu yang diberikan dalam mengerjakan ujian, mahasiswa sangat memahami akan materi perkuliahan dan kemampuan ekonomi orang tua mahasiswa yang mampu membiayai kuliah. Pengujian hipotesis yang kedua diperoleh bahwa variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena nilai $p = 0,391 > 0,05$. Hal ini menunjukkan semakin tingginya kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan namun tidak mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nursani (2014) yang menyatakan kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dan penelitian ini konsisten dengan penelitian Zaini, dkk (2015) yang menghasilkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini disebabkan pengawasan yang ketat pada saat ujian sehingga kesempatan untuk berbuat curang tidak ada, mahasiswa lebih memilih bersikap jujur karena adanya ketegasan sanksi jika mereka ketahuan berbuat curang serta mahasiswa tidak diperkenankan memilih tempat duduk sendiri pada saat ujian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa $p = 0,034 < 0,05$ yang artinya rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Pendapat ini didukung pemikiran bahwa mahasiswa yang memiliki sifat rasionalisasi cenderung akan menganggap bahwa yang dilakukannya adalah suatu hal yang wajar entah itu baik maupun buruk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purnamasari (2014) dan Nursani (2014) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zaini, dkk (2015) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Mahasiswa merasa tidak bersalah saat mencontek dan mahasiswa merasa sudah terbiasa melakukan kecurangan akademik.

Variabel kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa di mana nilai $p = 0,015 < 0,05$. Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk melakukan ketidakjujuran cenderung akan bertindak melaksanakan kecurangan. Penelitian ini didukung oleh Nursani (2014) dan Pradila (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Tetapi, penelitian ini tidak didukung oleh Zaini, dkk (2015) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini terjadi karena responden dalam penelitian ini terbiasa dan sudah mahir melakukan kecurangan sehingga dalam penelitian ini kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Berdasarkan uji hipotesis yang kelima diperoleh bahwa variabel keserakahan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan nilai $p = 0,439 > 0,05$. Semakin tinggi keserakahan, mahasiswa cenderung tidak melakukan kecurangan akademik. Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2014) dan tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaini, dkk (2015). Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang mempunyai IPK bagus merasa puas dengan apa yang sudah didapatkannya dengan perilaku jujur serta mahasiswa tidak pelit untuk berbagi ilmu kepada teman dan dirinya tidak takut tersaingi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebutuhan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan nilai $p = 0,411 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat kebutuhan mahasiswa tersebut, maka terjadinya kecurangan akademik akan menurun. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nursalam, dkk (2013) dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaini, dkk (2015) yang menyatakan bahwa kebutuhan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Mahasiswa yang memiliki waktu belajar lebih banyak cenderung untuk tidak melakukan kecurangan akademik karena mereka merasa percaya diri akan apa yang sudah dikerjakannya. Belajar

selama perkuliahan adalah kebutuhan bukan suatu paksaan untuk mendapatkan IPK yang bagus.

Uji hipotesis yang ketujuh menghasilkan nilai $p = 0,022 < 0,05$ sehingga diperoleh bahwa variabel pengungkapan berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan maka kecurangan akademik semakin menurun. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2014). Tetapi, penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursalam, dkk (2013) dan Zaini dkk (2015) yang menyatakan bahwa pengungkapan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Hal ini karena pengungkapan merupakan suatu hal yang paling ditakuti oleh mahasiswa yang melakukan kecurangan, dengan adanya pengungkapan mahasiswa yang terbukti melakukan kecurangan akan mendapatkan sanksi sehingga akan menimbulkan efek jera. Jika tidak diimbangi dengan sanksi yang tegas kemungkinan besar mahasiswa tersebut akan mengulangi kecurangan yang sama dan ditiru oleh mahasiswa lainnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan secara parsial bahwa variabel rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dan variabel pengungkapan berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Namun, untuk variabel tekanan, kesempatan, keserakahan, dan kebutuhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Keterbatasan yang memungkinkan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian ini meliputi penelitian ini yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang terkadang respon yang diberikan belum mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Beberapa saran yang dapat disampaikan dan perlu dibenahi antara lain: penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lainnya yang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa

dan menggunakan metode wawancara secara langsung untuk mendapat hasil penelitian yang lebih baik.

PUSTAKA ACUAN

Becker, J., Paula L Coonoly, dan J. Morrison. 2006. *Using the business fraud triangle to predict academic dishonesty among business students*. Academy of Educational Leadership Journal, Volume 10, Nomor 1.

Colby, B. 2006. *Cheating: What is it*. <http://clas.asu.edu/files/AI%20Flier.pdf>.

Handayani, Yanti Tri dan Zaki Baridwan. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik: Modifikasi *theory of planned behavior*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Hanifah dan Syukriy Abdullah. 2012. Pengaruh perilaku belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi. Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi, Volume 1, Nomor 3.

Harding, Trevor S. 2003. *An examiniton of the relationship between academic dishonesty and profesional behavior*. ASEE/IEEE Frontiers in Education Conference: 5-8 November 2003. Boulder, Co.

Herman, Lisa Amelia. 2013. Pengaruh keadilan organisasi dan sistem pengendalian intern terhadap kecurangan (studi empiris pada kantor cabang utama bank pemerintah di Kota Padang). Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang, Volume 1, Nomor 1.

Kurniawan, Gusnardi. 2014. Pengaruh moralitas, motivasi, dan sistem pengendalian intern terhadap kecurangan laporan keuangan (studi empiris pada SKPD di kota solok). Jurnal Akuntansi, Volume 1, Nomor 3.

Nursalam, Suddin Bani, dan Munirah. 2013. Bentuk kecurangan akademik (*academic cheating*) mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN

Alauddin Makassar. Lentera Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Volume 16, Nomor 2.

Nursani, Rahmalia. 2014. Perilaku kecurangan akademik mahasiswa: dimensi *fraud diamond*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Volume 2, Nomor 2.

Purnamasari, Dian. 2013. Analisis pengaruh dimensi *fraud triangle* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian dan metode pencegahannya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Volume 2, Nomor 2.

Prawira, I Dewa Made Satya. 2014. Analisis pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Volume 3, Nomor 2.

Pradila, Panggih. 2016. Analisis perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi dengan menggunakan konsep *fraud diamond* (studi pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi swasta Sumatera Bagian Selatan). Skripsi: Universitas Lampung.

Santoso, Muhammad Hadi. 2014. Analisis perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi dengan menggunakan konsep *fraud triangle*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Volume 2, Nomor 2.

Wolfe, David T. dan Dana R. Hermanson. 2004. *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*. The CPA Journal.

Zaeni, Mohammad, Anita Carolina dan Achdiar Redy Setiawan. 2015. Analisis *fraud diamond* dan *gone theory* terhadap *academic fraud* (studi kasus mahasiswa akuntansi se-Madura). Simposium Nasional Akuntansi 18. Universitas Sumatera Utara.